

## Motivasi Kelompok Kesenian Sintren Sokoaji untuk Melaksanakan Pertunjukan Keliling di Kabupaten Pekalongan

Indah Ningrum<sup>1\*</sup>, Joko Wiyoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

\*Corresponding author: [indhngm2003@studeents.unes.ac.id](mailto:indhngm2003@studeents.unes.ac.id).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji dalam melaksanakan pertunjukan keliling (*touring*) di Kabupaten Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di Sanggar Sokoaji, Kabupaten Pekalongan, dengan melibatkan 10 informan yang terdiri atas pimpinan sanggar, penari, pemusik, pawang, dan anggota kelompok kesenian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pertunjukan keliling (*touring*) oleh kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji didorong oleh empat faktor utama: ekonomi, pelestarian budaya, sosial, dan upaya mempertahankan eksistensi kelompok. Faktor ekonomi berkaitan dengan usaha memperoleh pendapatan guna mendukung operasional sanggar serta memenuhi kebutuhan anggota. Faktor pelestarian budaya muncul dari keinginan kelompok untuk menjaga keberlangsungan kesenian Sintren sebagai warisan budaya daerah. Faktor sosial berhubungan dengan upaya menjalin interaksi dengan masyarakat sekaligus memberikan hiburan kepada masyarakat. Adapun upaya mempertahankan eksistensi kelompok diwujudkan melalui kegiatan memperkenalkan dan menjaga keberadaan Sanggar Sokoaji di tengah perkembangan hiburan modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya merupakan faktor yang paling dominan dalam mendorong kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji melaksanakan pertunjukan keliling (*touring*) di Kabupaten Pekalongan.

**Kata kunci:** motivasi, kesenian Sintren, pertunjukan keliling (*touring*), pelestarian budaya, Sanggar Sokoaji.

**Abstract:** *This study aims to describe the driving factors behind the Sintren Sanggar Sokoaji arts group's touring performances in Pekalongan Regency. The study employed a qualitative approach with descriptive methods. The research location was at Sanggar Sokoaji, Pekalongan Regency, and involved 10 informants: the studio leader, dancers, musicians, shamans, and members of the group. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was achieved through source and technical triangulation. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Sintren Sanggar Sokoaji arts group's touring performances are driven by four main factors: economic, cultural preservation, social, and efforts to maintain the group's existence. Economic factors relate to efforts to generate income to support studio operations and meet the needs of members. Cultural preservation factors arise from the group's desire to maintain the sustainability of Sintren art as a regional cultural heritage. Social factors relate to efforts to interact with the community while providing entertainment. Efforts to maintain the group's existence are realized through activities to introduce and maintain the Sanggar Sokoaji presence amidst the development of modern entertainment. Research findings indicate that cultural preservation is the most dominant factor driving the Sanggar Sokoaji Sintren arts group to tour in Pekalongan Regency.*

**Keywords:** *motivation, Sintren arts, touring performances, cultural preservation, Sanggar*

### Pendahuluan

Kesenian tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat. Namun, perkembangan teknologi, globalisasi, dan meningkatnya akses terhadap hiburan modern menyebabkan berbagai kesenian tradisional menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungannya. Menurunnya minat

generasi muda terhadap budaya lokal menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh para pelaku seni tradisional. Menurut Sapphira (2022), pelestarian budaya pada era modern memerlukan kemampuan adaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang menjadi identitas suatu komunitas.

Salah satu kesenian tradisional yang masih berkembang di wilayah pesisir utara Jawa adalah kesenian Sintren. Kesenian ini merupakan seni pertunjukan rakyat yang memadukan unsur tari, musik, nyanyian, dan unsur spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Cahyono, 2006). Robby (2023) menjelaskan bahwa Sintren tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai budaya, sosial, dan spiritual yang menjadi identitas masyarakat pesisir Jawa. Meskipun demikian, keberadaan kesenian Sintren saat ini menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat yang cenderung beralih pada hiburan modern yang lebih mudah diakses.

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan tersebut, kelompok-kelompok kesenian Sintren melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan kesenian, salah satunya melalui pertunjukan keliling. Pertunjukan keliling merupakan kegiatan pementasan yang dilakukan di berbagai lokasi, seperti hajatan masyarakat, sedekah bumi, peringatan hari besar, festival budaya, maupun undangan dari berbagai komunitas. Melalui kegiatan ini, kelompok kesenian dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, memperkenalkan kembali kesenian tradisional kepada generasi muda, serta memperluas ruang apresiasi budaya. Widyasari dan Yuwanti (2022) menyatakan bahwa pertunjukan yang dilakukan secara langsung di tengah masyarakat merupakan bentuk komunikasi budaya yang efektif dalam mendukung pelestarian kesenian tradisional.

Di Kabupaten Pekalongan, kesenian Sintren masih dipertahankan oleh beberapa kelompok seni yang aktif melakukan pementasan. Salah satu di antaranya adalah Sanggar Sokoaji yang secara rutin melaksanakan pertunjukan keliling di berbagai wilayah Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya. Berdasarkan observasi awal peneliti, Sanggar Sokoaji memiliki sekitar 20 anggota aktif yang terdiri atas penari, pemusik, pawang, dan pendukung pertunjukan lainnya. Dalam satu tahun, sanggar ini mampu melaksanakan lebih dari 20 kali pertunjukan keliling pada berbagai kegiatan masyarakat. Keaktifan tersebut menunjukkan komitmen sanggar dalam menjaga keberlangsungan kesenian Sintren di tengah berkembangnya berbagai bentuk hiburan modern.

Meskipun masih aktif melakukan pementasan, Sanggar Sokoaji menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam kesenian Sintren. Selain itu, jumlah kelompok kesenian Sintren yang masih aktif melakukan pertunjukan

secara rutin di Kabupaten Pekalongan tidak sebanyak pada masa sebelumnya. Beberapa kelompok mengalami penurunan frekuensi pementasan akibat keterbatasan anggota, pendanaan, dan berkurangnya permintaan pertunjukan. Di tengah kondisi tersebut, Sanggar Sokoaji tetap berupaya mempertahankan aktivitas pertunjukan keliling sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus memperkenalkan kesenian Sintren kepada masyarakat yang lebih luas. Fenomena ini menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu yang mendorong kelompok kesenian untuk terus melaksanakan pertunjukan keliling meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Keputusan kelompok kesenian untuk melaksanakan pertunjukan keliling tidak terlepas dari berbagai faktor pendorong. Dari aspek ekonomi, kegiatan tersebut dapat menjadi sumber pendapatan bagi sanggar dan para anggotanya. Dari aspek sosial, pertunjukan keliling menjadi sarana membangun hubungan dengan masyarakat dan memperluas jaringan sosial. Sementara itu, dari aspek budaya, kegiatan tersebut berperan dalam menjaga keberlangsungan kesenian Sintren sebagai warisan budaya daerah. Selain memberikan hiburan, pertunjukan keliling juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Febrianti et al. (2025) menyatakan bahwa pelestarian budaya akan lebih efektif apabila melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai pendukung utama keberlangsungan budaya tersebut.

Penelitian mengenai kesenian Sintren telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Cahyono (2006) mengkaji bentuk pertunjukan dan unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian Sintren. Robby (2023) meneliti nilai budaya dan makna yang terkandung dalam pertunjukan Sintren, sedangkan Widayari dan Yuwanti (2022) menyoroti fungsi sosial pertunjukan tradisional sebagai media komunikasi budaya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek bentuk pertunjukan, nilai budaya, dan fungsi sosial kesenian Sintren. Kajian yang secara khusus mengungkap motivasi kelompok kesenian dalam melaksanakan pertunjukan keliling sebagai strategi mempertahankan eksistensi kelompok dan melestarikan budaya daerah masih belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajiannya, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong kelompok kesenian Sintren tetap aktif melaksanakan pertunjukan keliling di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi yang mendorong kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji melaksanakan pertunjukan keliling di Kabupaten Pekalongan sebagai upaya mempertahankan eksistensi kelompok sekaligus melestarikan kesenian tradisional di tengah perkembangan masyarakat modern.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai motivasi yang mendorong kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji melaksanakan pertunjukan keliling di Kabupaten Pekalongan. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan budaya.

Lokasi penelitian berada di Sanggar Sokoaji, Kabupaten Pekalongan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sanggar tersebut masih aktif menyelenggarakan pertunjukan keliling di berbagai wilayah Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya. Selain itu, Sanggar Sokoaji merupakan salah satu kelompok kesenian Sintren yang konsisten mempertahankan aktivitas pementasan di tengah perkembangan hiburan modern sehingga dianggap relevan dengan fokus penelitian. Kegiatan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga verifikasi data, dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2026. Adapun pengambilan data lapangan utama dilakukan pada tanggal 27 Mei 2026.

Informan penelitian terdiri atas 10 orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pertunjukan keliling, yaitu pimpinan sanggar, penari Sintren, pemusik, pawang, dan anggota kelompok kesenian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022). Jumlah informan ditetapkan karena data yang diperoleh telah menunjukkan keterulangan informasi (data saturation), sehingga informasi yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian dianggap telah memadai.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti mengamati secara langsung kegiatan pertunjukan keliling tanpa terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh kelompok kesenian. Melalui observasi ini diperoleh data mengenai pelaksanaan pertunjukan, proses persiapan, serta interaksi antara anggota kelompok kesenian dan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mendorong kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji melaksanakan pertunjukan keliling. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, rekaman wawancara, arsip sanggar, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dependabilitas, dan konfirmasi. Dependabilitas dan konfirmasi mengacu pada konsep Lincoln dan Guba (dalam Jazuli, 2001). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang

diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan menunjukkan transkrip wawancara dan hasil analisis awal kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman serta pandangan informan. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan dan keakuratan hasil penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama proses penelitian. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai motivasi yang mendorong kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji melaksanakan pertunjukan keliling di Kabupaten Pekalongan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada Sanggar Sokoaji, diperoleh data bahwa pelaksanaan pertunjukan keliling masih menjadi kegiatan yang rutin dilakukan oleh kelompok kesenian Sintren tersebut. Pertunjukan dilaksanakan di berbagai lokasi, seperti lingkungan permukiman, acara hajatan, kegiatan masyarakat, dan perayaan tertentu di wilayah Pekalongan. Kegiatan pertunjukan keliling melibatkan seluruh anggota kelompok, mulai dari pimpinan sanggar, penari, pemusik, hingga pawang yang bertugas dalam proses pertunjukan Sintren.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 10 informan yang terdiri atas pimpinan sanggar, penari, pemusik, pawang, dan anggota kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji, diperoleh empat tema utama yang menjadi motivasi kelompok dalam melaksanakan pertunjukan keliling di Kabupaten Pekalongan.

**Tabel 1. Hasil Analisis Tema Motivasi Pertunjukan Keliling Isi Tabel**

<b>Kode</b>	<b>Tema</b>	<b>Informan</b>
<b>T1</b>	Motivasi Ekonomi	I1, I3, I4, I7, I9
<b>T2</b>	Motivasi Pelestarian Budaya	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I8, I10
<b>T3</b>	Motivasi Sosial	I2, I5, I6, I7, I9
<b>T4</b>	Motivasi Mempertahankan Eksistensi Kelompok	I1, I3, I5, I8, I10

Ket : Informan penelitian terdiri atas 10 orang, yaitu I1 sebagai pimpinan sanggar, I2–I4 sebagai penari, I5–I7 sebagai pemusik, I8 sebagai pawang, serta I9–I10 sebagai anggota kelompok.

Berdasarkan hasil analisis, tema pelestarian budaya muncul pada sebagian besar informan sehingga menjadi tema yang paling dominan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pertunjukan keliling kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji. Informan tersebut terdiri atas satu orang pimpinan sanggar yang diberi kode I1, tiga orang penari yang diberi kode I2, I3, dan I4, tiga orang pemusik yang diberi kode I5, I6, dan I7, satu orang pawang yang diberi kode I8, serta dua orang anggota kelompok kesenian yang diberi kode I9 dan I10. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan pertunjukan keliling. Pemberian kode pada setiap informan bertujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas narasumber sekaligus memudahkan proses analisis dan penyajian data penelitian.

Hasil wawancara dengan 10 informan menunjukkan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji untuk melaksanakan pertunjukan keliling. Motivasi tersebut meliputi motivasi ekonomi, motivasi pelestarian budaya, motivasi sosial, dan motivasi eksistensi kelompok kesenian.

### **Motivasi Ekonomi**

Motivasi ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendorong kelompok kesenian Sintren melaksanakan pertunjukan keliling. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertunjukan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional sanggar, perawatan alat musik, penyediaan kostum pertunjukan, serta pembagian honor kepada anggota kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pertunjukan keliling, peneliti mengamati bahwa seluruh anggota kelompok memiliki peran aktif dalam mempersiapkan pertunjukan, mulai dari pengangkutan alat musik, penataan kostum, hingga pelaksanaan pertunjukan. Setelah pertunjukan selesai, hasil pendapatan yang diperoleh dicatat dan dibagikan sesuai kesepakatan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pertunjukan keliling tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga menjadi sumber pendapatan yang mendukung keberlangsungan operasional sanggar dan kesejahteraan anggota kelompok.

Pimpinan Sanggar Sokoaji menjelaskan bahwa pertunjukan keliling menjadi salah satu sumber pendapatan yang membantu keberlangsungan kegiatan kesenian. Pendapatan tersebut tidak selalu dalam jumlah besar, namun cukup untuk mendukung aktivitas kelompok agar tetap berjalan. Oleh karena itu, kelompok terus berupaya menerima berbagai undangan pertunjukan maupun mengadakan pertunjukan keliling secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji secara rutin melaksanakan pertunjukan keliling di berbagai wilayah Pekalongan. Aktivitas tersebut dilakukan tidak hanya untuk memenuhi undangan pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana memperkenalkan kesenian Sintren kepada masyarakat yang lebih luas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertunjukan keliling menjadi salah satu sumber pendapatan yang membantu operasional sanggar dan kebutuhan anggota kelompok.

Pimpinan sanggar menyatakan:

"Kalau tidak ada pertunjukan, kami kesulitan untuk biaya perawatan alat musik dan kostum. Dari hasil pentas itulah kegiatan sanggar bisa terus berjalan." (I1)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh seorang pemusik yang menjelaskan:

"Honor yang kami terima memang tidak besar, tetapi cukup membantu kebutuhan sehari-hari dan membuat kami tetap semangat ikut pertunjukan." (I5)

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi salah satu pendorong penting bagi keberlangsungan aktivitas kelompok kesenian Sintren.

### **Motivasi Pelestarian Budaya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan untuk melestarikan kesenian Sintren menjadi motivasi yang sangat kuat bagi anggota Sanggar Sokoaji. Para informan menyatakan bahwa Sintren merupakan warisan budaya yang harus dijaga keberadaannya agar tidak hilang di tengah perkembangan hiburan modern.

Melalui pertunjukan keliling, kelompok kesenian berusaha memperkenalkan Sintren kepada masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda. Anggota kelompok meyakini bahwa semakin sering kesenian Sintren dipertunjukkan, semakin besar pula peluang masyarakat untuk mengenal dan menghargai budaya daerahnya sendiri.



Sumber: Hasil Riset di Paguyuban Seko Aji

**Gambar 1. Pertunjukkan Sintren Sebagai Pelestarian Budaya**

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan pertunjukan Sintren yang diselenggarakan di tengah masyarakat. Terlihat bahwa pertunjukan masih mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai kelompok usia untuk menyaksikan jalannya pertunjukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesenian Sintren masih memiliki ruang apresiasi di masyarakat dan berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal. Melalui pertunjukan keliling, kelompok kesenian dapat memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Sintren kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Temuan ini memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa motivasi pelestarian budaya menjadi faktor dominan yang mendorong kelompok melaksanakan pertunjukan keliling.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam setiap pertunjukan, kelompok kesenian tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional Sintren, seperti penggunaan kostum khas, iringan musik tradisional, serta tahapan pertunjukan yang mengikuti pakem yang telah diwariskan secara turun-temurun. Peneliti juga mengamati adanya perhatian dari anak-anak dan remaja yang menyaksikan pertunjukan hingga selesai. Beberapa di antaranya terlihat bertanya kepada anggota kelompok mengenai sejarah dan makna kesenian Sintren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan keliling menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda. Motivasi pelestarian budaya menjadi tema yang paling sering muncul dalam wawancara.

Seorang penari mengungkapkan:

"Kami ingin Sintren tetap dikenal oleh anak-anak muda sekarang. Kalau tidak sering ditampilkan, lama-lama orang bisa melupakan kesenian ini." (I2)

Informan lain menambahkan:

"Kalau kami tidak main lagi, nanti anak-anak muda sudah tidak kenal Sintren. Sayang sekali kalau sampai hilang." (I8)

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif anggota kelompok terhadap pentingnya menjaga keberlangsungan kesenian Sintren sebagai identitas budaya masyarakat pesisir Pekalongan.

### **Motivasi Sosial**

Motivasi sosial juga menjadi faktor pendorong pelaksanaan pertunjukan keliling. Kegiatan pertunjukan memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk berinteraksi dengan masyarakat dan mempererat hubungan sosial. Kehadiran kelompok kesenian dalam berbagai kegiatan masyarakat sering kali mendapatkan sambutan yang positif sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara pelaku seni dan masyarakat.

Selain itu, pertunjukan keliling menjadi sarana hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Kondisi tersebut memberikan kepuasan tersendiri bagi anggota kelompok karena mereka dapat berkontribusi dalam menyediakan hiburan sekaligus mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat.



Sumber: Hasil Riset di Paguyuban Seko Aji

**Gambar 2. Setelah Pertunjukan Sintren Keliling**

Gambar 2 memperlihatkan interaksi antara anggota kelompok kesenian dan masyarakat setelah pertunjukan selesai dilaksanakan. Peneliti mengamati adanya komunikasi dan interaksi yang berlangsung secara aktif antara pelaku seni dan penonton. Beberapa masyarakat terlihat memberikan apresiasi, berdiskusi, dan berfoto bersama anggota kelompok kesenian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan keliling tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media interaksi sosial yang mampu mempererat hubungan antara kelompok kesenian dan masyarakat. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan adanya motivasi sosial sebagai salah satu faktor pendorong pelaksanaan pertunjukan keliling.

Dokumentasi visual yang ditampilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2 memperkuat hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa pertunjukan keliling tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya, interaksi sosial, dan upaya mempertahankan eksistensi kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji di tengah masyarakat.

Selama proses observasi, peneliti melihat adanya interaksi yang cukup intens antara anggota kelompok kesenian dan masyarakat. Sebelum pertunjukan dimulai, warga tampak membantu mempersiapkan lokasi pertunjukan, sementara setelah pertunjukan selesai beberapa penonton berinteraksi langsung dengan para pemain. Selain itu, peneliti mengamati antusiasme masyarakat yang ditunjukkan melalui kerumunan penonton yang memadati area pertunjukan serta respons positif berupa tepuk tangan dan apresiasi selama pertunjukan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan keliling memiliki fungsi sosial yang mampu mempererat hubungan antara kelompok kesenian dan masyarakat. Aktivitas tersebut dilakukan tidak hanya

untuk memenuhi undangan pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana memperkenalkan kesenian Sintren kepada masyarakat yang lebih luas.

Seorang anggota kelompok menjelaskan:

"Kami senang ketika masyarakat berkumpul dan menikmati pertunjukan bersama. Ada rasa bangga karena bisa menghibur mereka." (I9)

Hal senada disampaikan oleh seorang pemusik:

"Lewat pertunjukan keliling kami bisa bertemu banyak orang dan memperkenalkan kesenian Sintren kepada masyarakat yang sebelumnya belum pernah menonton." (I6)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan keliling tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media interaksi sosial antara pelaku seni dan masyarakat.

### **Motivasi Mempertahankan Eksistensi Kelompok**

Motivasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keinginan untuk mempertahankan eksistensi Sanggar Sokoaji sebagai kelompok kesenian tradisional. Para informan mengungkapkan bahwa pertunjukan keliling menjadi salah satu cara untuk menunjukkan bahwa kesenian Sintren masih hidup dan aktif berkembang di masyarakat.

Semakin sering kelompok tampil di berbagai tempat, semakin besar peluang masyarakat untuk mengenal keberadaan sanggar. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan kelompok, termasuk munculnya minat generasi muda untuk bergabung dan mempelajari kesenian Sintren.

Berdasarkan hasil observasi, nama Sanggar Sokoaji sering disebut oleh pembawa acara maupun masyarakat selama kegiatan pertunjukan berlangsung. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa masyarakat telah mengenal kelompok kesenian tersebut dari pertunjukan sebelumnya dan sengaja datang untuk menyaksikan kembali penampilannya. Selain itu, terdapat beberapa remaja yang menunjukkan ketertarikan untuk bergabung dan mempelajari kesenian Sintren setelah menyaksikan pertunjukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertunjukan keliling berperan penting dalam menjaga keberadaan dan pengenalan Sanggar Sokoaji di tengah masyarakat. Motivasi lain yang muncul adalah keinginan mempertahankan keberadaan Sanggar Sokoaji di tengah perkembangan hiburan modern.

Pimpinan sanggar menyatakan:

"Kalau kami jarang tampil, masyarakat akan menganggap kelompok ini sudah tidak aktif lagi. Karena itu kami berusaha tetap menerima undangan dan melakukan pertunjukan keliling." (I1)

Seorang anggota kelompok juga mengungkapkan:

"Semakin sering tampil, semakin banyak orang mengenal sanggar kami. Bahkan ada anak-anak muda yang tertarik untuk belajar Sintren." (I10)

Data tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan keliling dipandang sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan kelompok kesenian.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji untuk melaksanakan pertunjukan keliling tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan kombinasi antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Uno (2023), motivasi intrinsik berasal dari dorongan yang muncul dari dalam diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar yang memengaruhi perilaku seseorang.

Penelitian tidak hanya diperoleh melalui wawancara, tetapi juga diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi selama kegiatan pertunjukan keliling berlangsung. Hasil observasi menunjukkan adanya antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan Sintren yang ditandai dengan tingginya jumlah penonton, interaksi antara pelaku seni dan masyarakat, serta keterlibatan generasi muda dalam menyaksikan pertunjukan. Sementara itu, dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa kelompok kesenian secara konsisten mempertahankan unsur-unsur tradisional dalam setiap pertunjukan. Temuan tersebut memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan bahwa motivasi pelestarian budaya menjadi faktor dominan dalam pelaksanaan pertunjukan keliling.

Motivasi pelestarian budaya dan mempertahankan eksistensi kesenian termasuk dalam motivasi intrinsik karena muncul dari kesadaran anggota kelompok untuk menjaga keberlangsungan kesenian Sintren. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota Sanggar Sokoaji memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya daerah yang diwariskan secara turun-temurun. Kesadaran tersebut menjadi faktor penting yang membuat kelompok tetap aktif melaksanakan pertunjukan meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Dominannya motivasi pelestarian budaya menunjukkan bahwa anggota kelompok kesenian memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keberlangsungan warisan budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (2020) yang menyatakan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Pertunjukan keliling yang dilakukan oleh Sanggar Sokoaji menjadi bentuk nyata upaya pewarisan budaya tersebut.

Sementara itu, motivasi ekonomi dan motivasi sosial dapat dikategorikan sebagai motivasi ekstrinsik. Kebutuhan untuk memperoleh pendapatan dan dukungan masyarakat menjadi faktor yang turut mendorong kelompok untuk terus melakukan pertunjukan keliling. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2022) yang menyatakan bahwa faktor penghargaan, dukungan lingkungan, dan kebutuhan ekonomi dapat menjadi pendorong seseorang dalam melakukan suatu aktivitas.

Motivasi ekonomi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan finansial anggota kelompok, tetapi juga berfungsi sebagai penunjang keberlangsungan organisasi kesenian. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi berjalan secara berdampingan dalam aktivitas pertunjukan keliling. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Wiyoso (2012) yang menjelaskan bahwa masuknya unsur-unsur baru dalam pertunjukan kesenian tradisional merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan keberlangsungan kelompok seni sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi para pelakunya.

Pertunjukan keliling yang dilakukan oleh Sanggar Sokoaji juga dapat dipahami sebagai strategi pelestarian budaya. Melalui pertunjukan yang dilaksanakan secara langsung di tengah masyarakat, kesenian Sintren memperoleh ruang untuk tetap dikenal dan diapresiasi. Temuan tersebut mendukung pandangan Soedarsono (2020) yang menjelaskan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi penting sebagai media pewarisan dan penyebarluasan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motivasi kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji untuk melaksanakan pertunjukan keliling didorong oleh empat faktor utama, yaitu motivasi ekonomi, motivasi pelestarian budaya, motivasi sosial, dan motivasi mempertahankan eksistensi kelompok. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi keberlangsungan aktivitas pertunjukan keliling yang dilakukan oleh kelompok kesenian Sintren di Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan keliling dapat menjadi strategi efektif dalam mempertahankan keberlangsungan kesenian tradisional. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan kelompok seni tradisional dalam merancang program pelestarian budaya yang berbasis partisipasi masyarakat. Selain itu, kegiatan pertunjukan keliling dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai kesenian daerah.

## **Kesimpulan**

Motivasi kelompok kesenian Sintren Sanggar Sokoaji untuk melaksanakan pertunjukan keliling dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu motivasi ekonomi, pelestarian budaya, sosial, dan mempertahankan eksistensi kelompok. Di antara keempat faktor tersebut, motivasi pelestarian budaya menjadi faktor yang paling dominan. Pertunjukan keliling tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan sumber pendapatan, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya yang mendukung keberlangsungan kesenian Sintren di tengah perkembangan hiburan modern.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif sejak tahap perencanaan hingga penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Paguyuban Sintren Sokoaji Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan izin, akses, serta informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data penelitian. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam membantu kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

## Referensi

- Busro. (2023). *Sintren's Sacred Cadence: Journeying into the Mystical Dimensions of Spiritual Rhythms*. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 24(2), 209–231.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang (Arak-arakan Performing Art of Dugdheran Traditional Ceremony in Semarang City). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewantara, A. W. (2021). Pelestarian seni tradisional sebagai identitas budaya masyarakat lokal di era globalisasi. *Jurnal Kajian Budaya*, 16(2), 145–156.
- Febrianti, E., Putri, I. A., Suryani, E., Erina, E., Yuniar, A. S., & Oktaviani, N. M. (2025). Kebijakan publik dalam pelestarian budaya lokal: Studi kasus Batik Trusmi Cirebon. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1).
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Tari*, Semarang
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Robby, M. (2023). *Kesenian Sintren*. Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).
- Sapphira, R. N. (2022). Titik Temu Tradisi dan Modernisasi: Adaptasi Kultural Pelestarian Wayang Kulit di Era Digital. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 8(2).
- Sardiman, A. M. (2022). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soedarsono. (2020). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2023). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyasari, N. P., & Yuwanti, S. (2022). Strategi Komunikasi pada Pelestarian Kesenian Tradisional Srandul. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(3).
- Wiyoso, J. (2012). Motivasi Masuknya Campursari Ke Dalam Pertunjukan Jaran Kepang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(1).